

HUBUNGAN POLA ASUH ORANG TUA DENGAN KEJADIAN TEMPER TANTRUM PADA ANAK USIA TODDLER

Ivanna Junamel Manoppo, Yecindria Hana Manaru

Fakultas Keperawatan, Universitas Klabat, Airmadidi, Minahasa Utara, 95371

Email: i.manoppo@unklab.ac.id

Abstract

Temper tantrums are angry behaviors in children that are expressed by shouting, crying, kicking, hitting, rolling or dropping their bodies on the floor, even hurting themselves and others. This behavior can be overcome if parents are able to apply good parenting to their children. The purpose of this study was to determine whether there is a significant relationship between parenting styles and the incidence of temper tantrums in toddlers in the working area of the Puskesmas Kecamatan Damau. The research method used is descriptive correlation with cross sectional research approach. The sampling technique used is total sampling with a sample size of 81 respondents. Analysis of data using the ANOVA statistical test. The results showed a description of democratic parenting as many as 51.9% (42 respondents), authoritarian parenting 33.3% (27 respondents), and permissive parenting 14.8% (12 respondents). Then for the incidence of temper tantrums for toddlers, there were moderate tantrums 38.3% (31 respondents), low temper tantrums 34.6% (28 respondents), and high temper tantrums 27.2% (22 respondents). There is a significant relationship between parenting styles and the incidence of temper tantrums in toddlers in the working area of the Puskesmas Kecamatan Damau with $p\text{-value} = 0.000 < 0.05$. The conclusion is that most parents apply democratic parenting styles and most toddlers experience moderate temper tantrums, there is a significant relationship between parenting styles and the incidence of temper tantrums. Recommendations for future researchers to be able to carry out more specific research by adding parental education, environmental, and socio-economic factors to the incidence of temper tantrums.

Keywords: Parenting, Temper tantrum, Toddler

Abstrak

Tantrum merupakan ekspresi kemarahan pada anak yang ditandai dengan berteriak, menangis, menendang, memukul, berguling-guling, atau bahkan menjatuhkan tubuh ke lantai, kadang-kadang juga melukai diri sendiri maupun orang lain. Jika dibiarkan, tantrum pada anak dapat mengganggu perkembangan fisik, kognitif, dan emosionalnya. Pengelolaan perilaku tantrum dapat dilakukan dengan penerapan pola asuh yang baik oleh orang tua. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah terdapat korelasi signifikan antara pola asuh orang tua dan kejadian tantrum pada anak usia toddler di wilayah kerja Puskesmas Kecamatan Damau. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif korelasi dengan desain cross sectional. Total 81 responden dipilih menggunakan teknik total sampling. Analisis data menggunakan uji statistik ANOVA. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar orang tua menerapkan pola asuh demokratis (51,9%), sedangkan kejadian tantrum pada anak usia toddler terbagi menjadi tantrum sedang (38,3%), tantrum rendah (34,6%), dan tantrum tinggi (27,2%). Ditemukan hubungan signifikan antara pola asuh orang tua dan kejadian tantrum pada anak usia toddler di wilayah kerja Puskesmas Kecamatan Damau dengan nilai $p=0,000 < 0,05$. Sebagai kesimpulan, mayoritas orang tua menerapkan pola asuh demokratis, sementara mayoritas anak usia toddler mengalami tantrum sedang, dan terdapat hubungan yang signifikan antara pola asuh orang tua dan kejadian tantrum. Sebagai rekomendasi, penelitian selanjutnya dapat mempertimbangkan faktor pendidikan orang tua, lingkungan, dan kondisi sosial-ekonomi dalam mempengaruhi kejadian tantrum.

Kata Kunci: Pola asuh, Temper tantrum, Toddler

Pendahuluan

Anak-anak pada usia dini memiliki ciri khas masing-masing yang unik, yang sesuai dengan tahap perkembangan usia mereka. Periode ini sering dijuluki sebagai "*Golden Age*" (Usia Emas), di mana anak akan mengalami rangsangan pada seluruh aspek perkembangannya. Anak akan mengalami perkembangan pada aspek moral nilai agama, bahasa, kognitif, fisik dan motorik, serta sosialemosional (Widyastuti, 2019). Menurut Soetjiningsih dan Ranuh (2013), anak usia toddler adalah anak yang berusia antara 1 hingga 3 tahun. Pada masa ini, anak sedang belajar mengenali serta mengelola perasaan dan emosinya. Anak biasanya akan mengalami berbagai macam emosi yang tidak terkendali yang disebut dengan Temper tantrum (Widyastuti, 2019). Temper tantrum merupakan ekspresi kemarahan pada anak yang ditunjukkan melalui berbagai cara seperti berteriak, menangis, menendang, memukul, berguling-guling, atau bahkan menjatuhkan tubuh ke lantai, bahkan dapat melukai diri sendiri maupun orang lain. (Sardjito, 2019). Tantrum kemarahan anak terbagi dalam tingkatan rendah, sedang, dan tinggi.

Jenis tantrum yang rendah seperti menangis, merengek sambil menghentakkan kaki di tanah, dan memperlihatkan raut wajah yang sangat kesal. Tantrum sedang yaitu berteriak sangat kuat sambil melakukan tindakan yang merusak yaitu seperti membuang dan melemparkan benda-benda yang ada disekitarnya. Tantrum yang di ikuti dengan perilaku menyakiti orang lain seperti menendang, memukul, mencubit, sampai menggigit, merupakan tantrum yang berada pada tingkat yang sudah tinggi (Kesumaningsari dkk, 2019). Pada umumnya temper tantrum merupakan suatu hal normal dalam proses periode perkembangan fisik, kognitif, dan

juga emosi anak. Menurut Kirana (2013) temper tantrum adalah hal normal pada tahap perkembangan anak, tetapi jika tantrum anak tetap berlanjut dan dibiarkan begitu saja dapat mengakibatkan terjadinya perkembangan yang negatif dalam diri anak.

Konsekuensi dari perilaku tantrum pada anak dapat berdampak pada aspek kognitif, fisik, dan emosional. Jika tidak ditangani secara tepat dan dibiarkan berlanjut, hal ini dapat menyebabkan anak kehilangan kendali diri, menjadi temperamental, mudah marah, dan suka merajuk. Dampak secara sosial juga dapat mempengaruhi perkembangan emosional, di mana anak mungkin kesulitan dalam mengatur emosinya dan cenderung bersikap agresif. Hal ini bisa mengakibatkan kesulitan dalam berinteraksi dengan lingkungan sekitar, kesulitan beradaptasi, dan kesulitan dalam menyelesaikan masalah..

Salah satu faktor yang berperan dalam mempengaruhi perilaku tantrum pada anak adalah gaya pengasuhan yang diterapkan oleh orang tua. Hal ini mungkin terkait dengan kurangnya pemahaman orang tua dalam memberikan pola pengasuhan yang sesuai dengan keadaan dan kondisi tertentu. (Santy dan Irtanti, 2014). Menurut Anwar (2017), pola pengasuhan orang tua adalah metode pengasuhan yang diterapkan oleh orang tua untuk mengatur perilaku anak, dengan maksud membentuk karakter dan kepribadian yang positif serta mengajarkan nilai-nilai yang baik kepada anak, sehingga mereka dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitarnya. Pola asuh orang tua terdiri dari tiga tipe, yaitu pola asuh otoriter, pola asuh permisif, dan pola asuh demokratis, seperti yang dijelaskan oleh Habibi (2018).

Menurut Simarmata dan rekan (2019), pola asuh otoriter merujuk pada pendekatan pengasuhan di mana anak diharapkan patuh tanpa memberikan kesempatan untuk bertanya. Sementara pola asuh permisif ditandai dengan pengawasan yang longgar dan kurangnya peringatan kepada anak dalam situasi berbahaya. Di sisi lain, pola asuh demokratis melibatkan kolaborasi antara orang tua dan anak, dengan memberikan panduan yang sesuai dengan keinginan anak dan menganggap anak sebagai individu yang dapat berkembang, serta memberikan pengawasan yang sesuai tanpa bersikap kaku (Fahmi, 2019). Penelitian juga menunjukkan bahwa pola asuh yang diterapkan oleh orang tua terkait dengan tingkat keparahan temper tantrum pada anak. Ketika pola asuh demokratis diterapkan, tingkat keparahan temper tantrum cenderung rendah, sementara pola asuh otoriter atau permisif cenderung meningkatkan tingkat temper tantrum anak (Watiningsih dan kolega, 2018).

Studi di Chicago menunjukkan bahwa 50-80% anak usia 2-3 tahun mengalami temper tantrum seminggu sekali, dan 20% dari mereka bahkan mengalami temper tantrum hampir setiap hari (Tiffany & Gray, 2012). Di Indonesia, penelitian di PAUD Aisyiyah I, Tunas Bangsa, dan Mutiara Bunda di Kota Bukit Tinggi, Sumatera Barat, menunjukkan bahwa 63,8% anak mengalami temper tantrum yang parah, sementara 32,2% mengalami temper tantrum yang lebih ringan (Ramadia, 2018).

Penelitian terkait juga menunjukkan bahwa pola asuh orang tua, jika tidak tepat, dapat mengganggu kebutuhan dasar anak, seperti rasa aman, perlindungan, dan kasih sayang (Rahmawati, 2020). Pola asuh yang otoriter dapat berdampak buruk, bahkan melukai fisik atau mental

anak. Hasil penelitian Ramadia (2018) juga menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara pola asuh orang tua dan kejadian temper tantrum, di mana perhatian yang lebih terhadap pola asuh berkontribusi pada penurunan keparahan temper tantrum.

Penelitian lanjutan di wilayah kerja Puskesmas Kecamatan Damau, khususnya di Desa Damau, Taduware, Peret, dan Akas, menemukan beberapa anak yang menunjukkan perilaku tantrum. Hal ini mendorong peneliti untuk menyelidiki lebih lanjut "Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Kejadian Temper Tantrum pada Anak Usia Toddler di Wilayah Kerja Puskesmas Kecamatan Damau" dalam konteks saat ini..

Metode

Penelitian ini merupakan sebuah penelitian kuantitatif yang menggunakan metode deskriptif korelasi melalui pendekatan cross-sectional. Dalam penelitian ini terdapat dua variabel, yaitu variabel bebas dan variabel terikat. Variabel bebas (X) adalah Pola Asuh Orang Tua yang diterapkan pada anak usia toddler, sementara variabel terikat (Y) adalah Temper Tantrum yang dialami oleh anak usia toddler. Untuk menjawab pernyataan masalah terkait gambaran pola asuh orang tua dan kejadian temper tantrum pada anak usia toddler di wilayah kerja Puskesmas Kecamatan Damau, digunakan metode pengelompokan data berdasarkan frekuensi dan persentase.

Untuk menanggapi pernyataan masalah mengenai hubungan antara pola asuh orang tua dan kejadian temper tantrum pada anak usia toddler di wilayah kerja Puskesmas Kecamatan Damau, dilakukan pengujian menggunakan rumus ANOVA untuk distribusi data yang normal dan

rumus Kruskal Wallis untuk distribusi data yang tidak normal. Nilai signifikansi $\leq 0,05$ menunjukkan penolakan H_0 yang menandakan adanya hubungan yang signifikan, sementara nilai $\geq 0,05$ menunjukkan penerimaan H_0 yang menunjukkan tidak adanya hubungan yang signifikan antara dua atau lebih variabel.

Subjek Partisipan Dalam Penelitian

Subjek partisipan dalam penelitian ini adalah orang tua yang memiliki anak usia toddler di wilayah kerja Puskesmas Kecamatan Damau, khususnya di Desa Damau, Desa Peret, Desa Taduware, dan Desa Akas. Sampel dalam penelitian ini dipilih menggunakan metode total sampling dengan jumlah responden sebanyak 81 orang. Instrumen penelitian yang digunakan untuk menilai pola asuh orang tua merupakan adaptasi dari Ramadia (2018), yang telah diuji validitas dan reliabilitasnya dengan nilai cronbach alpha sebesar 0,942. Sedangkan untuk kuesioner temper tantrum, peneliti mengadopsi kuesioner dari Ramadia (2018) yang juga telah diuji kembali validitas dan reliabilitasnya, dan memperoleh nilai cronbach alpha sebesar 0,925. Skala penilaian dalam kedua instrumen menggunakan skala Likert dengan nilai skor yang berbeda untuk masing-masing kategori jawaban..

Tabel 1. Interpretasi Pola Asuh

Kategori	Interpretasi
1	Pola asuh otoriter
2	Pola asuh demokratis
3	Pola asuh permisif

Tabel 2. Interpretasi *Temper Tantrum*

Kategori	Skor	Interpretasi
1	16	Tidak <i>Tantrum</i>
2	17-32	Rendah
3	33-48	Sedang
4	49-64	Tinggi

Teknik Pengumpulan Data

Data primer dalam penelitian ini diperoleh melalui hasil kuesioner pada orang tua yang memiliki anak usia *toddler* di wilayah kerja Puskesmas Kecamatan Damau tepatnya di Desa Damau, Desa Peret, Desa Taduware, dan Desa Akas. Setelah data yang diperlukan selesai dikumpulkan, peneliti mengelolah data tersebut melalui program SPSS. Etika dalam Penelitian menggunakan *informed consent*, otonomi, *anonymity, veracity, justice, confidentiality, beneficence*

Hasil Penelitian

Gambaran pola asuh orang tua pada anak usia toddler dapat dilihat pada tabel 3.

Tabel 3. Gambaran Pola Asuh Orang tua Anak Usia *Toddler* di Wilayah Kerja Puskesmas Kecamatan Damau.

	Frequency	Percent (%)
Otoriter	27	33.3
Demokratis	42	51.9
Permisif	12	14.8
Total	81	100

Berdasarkan tabel 3 dapat diketahui jumlah masing-masing pola asuh yang diterapkan orang tua pada anak usia *toddler* di wilayah kerja Puskesmas

Kecamatan Damau yaitu pola asuh demokratis berjumlah 42 orang (51,9%), pola asuh otoriter 27 orang (33,3%), dan pola asuh permisif 12 orang (14,8%). Dengan demikian pola asuh yang paling banyak diterapkan oleh orang tua anak usia *toddler* di wilayah kerja Puskesmas Kecamatan Damau yaitu pola asuh demokratis yang berjumlah 42 orang (51,9%) dari 81 sampel.

Gambaran kejadian temper tantrum anak usia *toddler* dapat dilihat pada tabel 4.

Tabel 4. Gambaran Kejadian Temper Tantrum Anak Usia *Toddler* di Wilayah Kerja Puskesmas Kecamatan Damau

	<i>Frequency</i>	<i>Percent (%)</i>
Rendah	28	34.6
Sedang	31	38.3
Tinggi	22	27.2
Total	81	100

Berdasarkan tabel 4 dapat diketahui gambaran kejadian temper tantrum pada anak usia *toddler* di wilayah kerja Puskesmas Kecamatan Damau yaitu temper tantrum sedang berjumlah 31 orang (38,3%), temper tantrum rendah 28 orang (34,6%), dan temper tantrum tinggi 22 orang (27,2%). Dengan demikian kejadian temper tantrum pada anak usia *toddler* di Kecamatan Damau Kabupaten Talaud yang paling banyak adalah temper tantrum sedang 31 orang (38,3%) dari 81 responden.

Hubungan pola asuh orang tua dengan kejadian temper tantrum pada anak usia *toddler* dapat dilihat pada tabel 5.

Tabel 5. Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Kejadian Temper Tantrum Pada Anak Usia *Toddler* di Wilayah Kerja Puskesmas Kecamatan Damau

	Df	Mean Square	F	Sig.
Between Groups	2	2272,342	28,926	0,000
Within Groups	78	78,557		
Total	80			

Berdasarkan tabel 5 hasil uji statistik menggunakan rumus *Analysis of Variance* mengenai hubungan pola asuh orang tua dengan kejadian *temper tantrum* pada anak usia *toddler* diperoleh nilai signifikan $p\text{-value}=0,000 < 0,05$ maka H_a diterima yang berarti “Ada hubungan yang signifikan antara pola asuh orang tua dengan kejadian *temper tantrum* pada anak usia *toddler* di wilayah kerja Puskesmas Kecamatan Damau.

Pembahasan

Pola asuh demokratis mencerminkan suatu pendekatan pengasuhan di mana orang tua bertindak sebagai pembuat peraturan namun memberi kesempatan pada anak untuk bertanya tentang alasan di balik peraturan tersebut. Anak diberi kebebasan untuk menolak jika merasa tidak setuju, dengan memberikan alasan atau komentar terkait peraturan tersebut (Sutanto & Andriyani, 2019). Dalam pola asuh demokratis, kolaborasi antara orang tua dan anak ditegakkan; orang tua memberikan bimbingan yang sesuai dengan keinginan anak, menganggap anak sebagai individu yang sedang tumbuh dan berkembang, serta memberikan pengawasan yang tidak bersifat kaku (Fahmi, 2019). Pola asuh ini menegaskan keseimbangan antara

memberi arahan dan pengawasan. Ketika anak berperilaku baik, orang tua memberikan pujian sebagai bentuk pengendalian, tetapi ketika anak berbuat kesalahan, orang tua harus mengambil kendali, menegur, dan memberikan peringatan (Smith, 2019). Dalam pola asuh demokratis, disiplin senantiasa diterapkan dengan penuh kasih sayang dan rasa hormat; orang tua tidak gentar menghadapi tangisan anak akibat disiplin yang diberikan, tetapi juga tetap memberikan dukungan dan kenyamanan saat anak menangis.

Tridhonanto dan Agency (2014) menunjukkan bahwa disiplin merupakan bagian dari pola asuh yang menjadi tanggung jawab orang tua, dimulai dengan pembuatan jadwal harian untuk anak. Menurut Dwi (2020), jadwal harian terbukti efektif karena membantu anak mempelajari waktu untuk melakukan aktivitas tertentu dan dapat mengurangi terjadinya tantrum pada anak usia toddler. Penelitian oleh Kusumawardhani (2020) di PAUD Wafdaa Kids Center Kecamatan Pringapus menemukan bahwa sebagian besar orang tua menerapkan pola asuh demokratis sebesar 51,8% dari 137 responden. Melalui wawancara langsung dan telepon dengan beberapa orang tua di Desa Damau, Desa Peret, Desa Taduware, dan Desa Akas, terlihat bahwa pola asuh demokratis menjadi pilihan utama. Hal ini tercermin dari kebijakan orang tua yang memberikan arahan positif kepada anak, memberi ruang untuk anak berbicara, dan memberikan kasih sayang. Orang tua juga menegur dan memperingatkan anak saat diperlukan.

Tantrum pada anak dibagi menjadi tiga tingkatan: rendah, sedang, dan tinggi. Kategori tantrum tingkat sedang mencakup perilaku berteriak keras sambil merusak benda di sekitarnya

(Kesumaningsari dkk, 2019). Hasil analisis menunjukkan bahwa anak-anak tidak melakukan tindakan fisik seperti menendang, memukul, mencubit, atau menggigit. Apapun tingkat tantrum yang dialami anak, penting bagi orang tua untuk membantu anak memahami dan mengelola emosi mereka karena anak belum memiliki kemampuan penuh dalam mengontrol emosi.

Temuan ini didukung oleh penelitian Watiningsih, Rismayanti, dan Sriastiyani (2018) di Desa Kalibukbuk, yang menunjukkan bahwa sebagian besar anak mengalami tantrum tingkat sedang sebanyak 14 anak (43,8%) dari 32 responden. Hasil wawancara langsung dan melalui telepon dengan orang tua di empat desa menunjukkan bahwa 31 anak memiliki kecenderungan tantrum, seperti menangis, berteriak keras, dan melemparkan benda-benda ketika keinginannya tidak terpenuhi. Menurut Santy dan Irtanti (2014), salah satu faktor yang dapat mempengaruhi tantrum adalah pola asuh yang diterapkan oleh orang tua. Tridhonanto dan Beranda (2014) menyatakan bahwa anak belajar dari interaksi dengan orang tua, meniru kebiasaan dan perilaku orang tua, baik yang baik maupun buruk. Oleh karena itu, peran dan cara orang tua dalam mengasuh anak sangatlah penting, dan menjadi tanggung jawab utama ketika memiliki anak (Sutanto & Andriyani, 2019).

Cara orang tua mendidik anak berkaitan dengan frekuensi temper tantrum yang dialami anak, di mana penerapan pola asuh demokratis akan menurunkan tingkat keparahan temper tantrum anak, sedangkan pola asuh otoriter atau permisif cenderung meningkatkan tingkat temper tantrum anak (Watiningsih dkk, 2018). Mengasuh anak dengan pola asuh demokratis lebih

diunggulkan dibandingkan pola asuh otoriter atau permisif, karena orang tua yang menerapkan pola asuh demokratis cenderung memberikan bimbingan yang sesuai dengan tahapan perkembangan anak sehingga frekuensi temper tantrum pada anak lebih rendah (Sukmalara & Khodijah, 2019).

Temuan ini didukung oleh hasil penelitian Ramadia (2018) yang menunjukkan nilai $p\text{-value} = 0,044 < 0,05$, menandakan adanya hubungan yang signifikan antara pola asuh orang tua dan temper tantrum pada anak usia toddler di Paud Kota Bukittinggi. Temuan serupa juga terlihat dalam penelitian oleh Syam (2013), Zakiyah (2016), dan Amelia (2018) yang menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara pola asuh orang tua dan temper tantrum pada anak usia toddler. Fakriyatur dan Damayanti (2018) menemukan adanya korelasi antara pola asuh otoriter dengan temper tantrum. Penelitian lain oleh Alini dan Jannah (2019) menunjukkan adanya hubungan antara pola asuh demokratis dan pola asuh otoriter dengan temper tantrum. Perdani dan Al-afghani (2019) menemukan adanya hubungan antara pola asuh orang tua yang permisif atau otoriter dengan reaksi temper tantrum anak. Temuan serupa juga diperoleh dari penelitian Watiningsih, Rismayanti, dan Sriastiyani (2018), serta penelitian Kusumawardhani (2020), yang menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara pola asuh orang tua dan temper tantrum pada anak usia toddler. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa semakin baik pola asuh yang diberikan oleh orang tua dan semakin sesuai dengan situasi dan kondisi, maka tingkat temper tantrum pada anak akan cenderung menurun.

Kesimpulan

Mayoritas orang tua yang memiliki anak usia toddler di wilayah kerja Puskesmas Kecamatan Damau menerapkan pola asuh demokratis, sementara kejadian temper tantrum pada anak usia toddler cenderung tergolong dalam kategori sedang. Terdapat korelasi yang signifikan antara pola asuh orang tua dan kejadian temper tantrum pada anak usia toddler. Disarankan bagi penelitian mendatang untuk melakukan penelitian yang lebih mendalam dengan memasukkan faktor-faktor seperti tingkat pendidikan orang tua, kondisi lingkungan, dan status sosial-ekonomi yang dapat mempengaruhi pola asuh yang diterapkan oleh orang tua kepada anak-anak. Dengan demikian, akan lebih terperinci dan holistik dalam memahami hubungan antara pola asuh dan temper tantrum pada anak usia toddler..

Daftar Pustaka

- Alini., & Wirdatul, J. (2019). Hubungan pola asuh orang tua dengan kejadian temper tantrum pada anak usia prasekolah di kelompok bermain permata. *Jurnal Ners*, 3(2), 1-10
- Amelia, C. (2018). Hubungan pola asuh orang tua pada dengan temper tantrum pada anak usia 3-5 tahun di TK IT Rabbani Batam Center. *Jurnal Zona Psikologi*, 1(1)
- Anwar, S. (2017). Hubungan pola asuh orang tua dengan motivasi belajar anak. *Jurnal Indragiri*, 1(2)
- Cahyono, R. (2015). *Daily parenting: menjadikan orang tua pendidik yang luar biasa*. Jakarta Selatan: Pandamedia
- Dwi. (2020). 5 manfaat dan contoh jadwal harian anak usia 6 bulan sampai 4 tahun. Diakses dari: Ibupedia: <https://www.ibupedia.com/artik>

- el/balita/5-manfaat-dan-contohjadwal-harian-anak-usia-6bulan-4-tahun
- Fahmi, N. (2019). *Menjadi orang tua milenial: panduan praktis mengasuh anak di era digital*. Jawa Tengah: Pendar Ilmu
- Fakriyatur, A., & Damayanti, A. K. (2018). Hubungan pola asuh orang tua otoriter dengan temper tantrum pada anak usia prasekolah. *Jurnal Psikovidya*, 22(2)
- Habibi, M. (2018). *Analisi kebutuhan anak usia dini*. Yogyakarta: Deepublish
- Kesumaningsari, N. P. A., Jatie, K. P., Woelan, H., Primatia, Y. W. (2019). *Bunga rampai psikologi perkembangan: memahami dinamika perkembangan anak*. Sidoarjo: Zifatama Jawara
- Kirana, R. S. (2013). Hubungan pola asuh orang tua dengan temper tantrum pada anak pra sekolah. *Jurnal Developmental and Clinical Psychology*, 2(2)
- Kusumawardhani, S. (2020). Hubungan pola asuh orang tua dengan kejadian temper tantrum pada anak prasekolah di Paud Wafdaa Kids Center Kecamatan Pringapus. *Skripsi: Fakultas Keperawatan Universitas Ngudi Waluyo*
- Madyawati, L. (2016). *Strategi pengembangan Bahasa pada anak*. Jakarta: Prenadamedia Group
- Perdani, Z. P., & Al-afghani, J. (2019). Temper tantrum pada toddler ditinjau dari pola asuh orang tua. *Jurnal Ilmiah Keperawatan Indonesia*, 2(2).
- Rahayuningsih, S. I. (2014). Strategi ibu mengatasi perilaku temper tantrum pada anak usia toddler di rumah susun keudah Kota Aceh. *Idea Nursing Journal*, 5(1)
- Rahmawati, D. (2020). Mengenal konsep kebutuhan dasar manusia. Diakses dari: Sehatq: <https://www.sehatq.com/artikel/mengenal-konsep-kebutuhandasar-manusia>
- Ramadia, R. (2018). Hubungan pola asuh orang tua dengan temper tantrum pada anak usia toddler di PAUD Kota Bukittinggi. *Jurnal Menara Ilmu*, 12(7)
- Santy, W. H., & Irtanty, T. A. (2014). Pola asuh orang tua mempengaruhi temper tantrum pada anak usia 2-4 tahun di Paud Darun Najah Desa Gading, Jatirejo, Mojokerto. *Journal Ilmiah of Health Science*, 7(12), 73-81
- Sardjito, H. (2019). Tantrum pada anak. Diakses dari: RSUP Dr. Sardjito: <https://sardjito.co.id/2019/03/06/tantrum-pada-anak/>
- Simarmata, J., Sari, D. C., Purba, D. W., Mufarizuddin., & Hasibuan M. S. (2019). *Inovasi pendidikan lewat transformasi digital*. Sumatera Utara: Yayasan Kita Menulis
- Smith, S. O. (2019). *Gentle discipline*. Yogyakarta: Bentang Pustaka
- Soetjiningsih., & Ranuh, G. R. (2013). *Tumbuh Kembang Anak*. Jakarta: EGC
- Sukmalara, D., & Khodijah, S. (2019). Hubungan antara pola asuh orang tua dengan temper tantrum pada anak usia prasekolah di TK Nururrahman Pekayon Jaya Bekasi Selatan. *Jurnal Afiat: Kesehatan dan Anak*. 5(1), 41-51
- Sutanto, A. V., & Ari, A. (2019). *Positive parenting: membangun karakter positif anak*. Yogyakarta: Pustaka Baru Press
- Syam, S. (2013). Hubungan pola asuh orang tua terhadap kejadian temper tantrum anak usia toddler

- di Paud Dewi Kunti Surabaya.
Jurnal Promkes, 1(2), 164-169
- Tiffany, C., & Gray, L. (2012). Temper tantrums and management pediatrics. *Thesis*: University of Chicago.
- Tridhonanto, A., & Beranda, A. (2014). *Mengembangkan pola asuh demokratis*. Jakarta: Elex Media Komputindo
- Wakschlag, L. S., Choi, S. W., & Carter, A. S. (2012). Defining the developmental parameters of temper loss in early childhood: implication for developmental psychopathology. *The Journal of Child Psychology and Psychiatry*, 53(11)
- Watiningsih, A. P., Rismayanti, I. D. A., & Sriastiyani, N. (2018). Hubungan pola asuh orang tua terhadap perilaku tantrum pada anak usia toddler di Desa Kalibukbuk. *Jurnal Kesehatan Midwinerslion*, 3(2)
- Widyastuti, A. (2019). *77 permasalahan anak dan cara mengatasinya*. Jakarta: Elex Media Komputindo
- Zakiyah, N. (2016). Hubungan pola asuh orang tua dengan kejadian temper tantrum pada usia toddler di Dukuh Palem Kelurahan Baturetno Banguntapan Bantul. *Jurnal Terpadu Ilmu Kesehatan*, 6(1), 01-117